

Peran PUSPAGA sebagai Lembaga Sosial dalam Edukasi Pencegahan Kekerasan dan *Bullying* di Sekolah Kota Tanjungpinang

Jesika Kartika¹, Winda Gustika², Muhamad Mardian³, Rolike Anas Tasya⁴

Program Studi Sosiologi, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Jalan Raya Dompok, Pulau Dompok, Tanjungpinang 29124, Indonesia
E-mail: winda.gustika@umrah.ac.id

Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) merupakan layanan yang berperan dalam memperkuat pengetahuan dan kapasitas keluarga dalam pengasuhan serta perlindungan anak. Dalam konteks pencegahan kekerasan dan *bullying*, keberadaan PUSPAGA menjadi penting karena persoalan tersebut tidak hanya berkaitan dengan perilaku anak, tetapi juga dengan kondisi lingkungan keluarga dan sekolah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran PUSPAGA Kota Tanjungpinang dalam memberikan edukasi mengenai pencegahan kekerasan dan *bullying* di lingkungan sekolah. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif dengan melibatkan siswa, guru, dan pihak sekolah. Data pendukung kegiatan diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama pelaksanaan kegiatan di PUSPAGA Kota Tanjungpinang. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa PUSPAGA menjalankan peran sebagai edukator, fasilitator, dan pendamping dalam meningkatkan pemahaman anak mengenai bentuk, dampak, serta upaya pencegahan kekerasan dan *bullying*. Kegiatan sosialisasi juga membuka ruang bagi siswa untuk menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka mengenai interaksi sosial di lingkungan sekolah. Pelaksanaan program didukung oleh kerja sama PUSPAGA dengan pihak sekolah, keterlibatan guru, partisipasi siswa, serta dukungan pemerintah daerah. Namun, masih terdapat tantangan berupa anggapan bahwa *bullying* merupakan bentuk candaan, keterbatasan waktu edukasi, belum optimalnya keterlibatan orang tua, dan munculnya bentuk *bullying* di ruang digital. Oleh karena itu, pencegahan *bullying* perlu dikembangkan melalui kolaborasi berkelanjutan antara PUSPAGA, sekolah, keluarga, siswa, dan pemerintah daerah guna membangun lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan ramah anak.

Kata kunci: PUSPAGA, *bullying*, kekerasan terhadap anak, edukasi, perlindungan anak

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license



Corresponding Author:

Jesika Kartika

Program Studi Sosiologi, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Jalan Raya Dompok, Pulau Dompok, Tanjungpinang 29124, Indonesia

winda.gustika@umrah.ac.id

1. Pendahuluan

Kekerasan dan perundungan (*bullying*) di lingkungan pendidikan masih menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian karena berkaitan dengan keamanan, kesehatan mental, dan proses perkembangan anak. *Bullying* pada dasarnya bukan sekadar konflik antarteman, tetapi merupakan perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja, berulang, dan berlangsung dalam relasi yang ditandai oleh ketimpangan kekuatan antara pihak yang melakukan dan pihak yang menjadi sasaran. Bentuknya dapat muncul melalui tindakan fisik, verbal, relasional, maupun perilaku lain yang membuat anak berada dalam posisi tertekan atau tidak berdaya. Perkembangan interaksi digital juga memperluas bentuk *bullying* ke ruang daring sehingga persoalan tersebut tidak lagi terbatas pada lingkungan sekolah secara fisik (Gaffney et al., 2021; Han et al., 2025).

Dampak *bullying* tidak berhenti pada pengalaman tidak menyenangkan yang dialami anak pada saat kejadian berlangsung. Berbagai kajian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam *bullying* berkaitan dengan persoalan psikologis dan sosial yang serius. Anak yang menjadi korban dapat mengalami kecemasan, rendahnya harga diri, kesepian, gangguan kesehatan mental, serta berbagai konsekuensi yang dapat

memengaruhi kehidupan sekolah dan perkembangan mereka dalam jangka lebih panjang (Gaffney et al., 2021; Han et al., 2025). Persoalan tersebut juga perlu dipahami secara lebih luas karena faktor yang berkaitan dengan bullying tidak hanya berasal dari karakteristik individu, tetapi juga dari hubungan keluarga, lingkungan sekolah, dan konteks sosial tempat anak berinteraksi (Han et al., 2025).

Perkembangan teknologi komunikasi turut menghadirkan tantangan baru melalui *cyberbullying*. Interaksi melalui media sosial dan berbagai platform digital memungkinkan tindakan penghinaan, penyebaran informasi yang merugikan, pengucilan, atau intimidasi berlangsung di luar pengawasan langsung orang dewasa. Kajian *umbrella review* menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang kurang suportif dan hubungan orang tua-anak yang kurang mendukung berkaitan dengan meningkatnya risiko *cyberbullying victimization*. Pada saat yang sama, pengalaman menjadi korban *cyberbullying* berhubungan dengan berbagai dampak negatif terhadap kondisi psikologis dan capaian sekolah (Kasturiratna et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa pencegahan bullying perlu memperhatikan ruang sosial dan digital yang menjadi bagian dari kehidupan anak.

Upaya pencegahan bullying telah banyak dikembangkan melalui program berbasis sekolah. Bukti dari berbagai evaluasi menunjukkan bahwa program anti-bullying secara umum mampu menurunkan perilaku bullying maupun pengalaman menjadi korban, meskipun besarnya dampak berbeda antarprogram (Fraguas et al., 2021). Meta-analisis terhadap berbagai intervensi juga menunjukkan bahwa program pencegahan dapat memberikan manfaat tidak hanya terhadap perilaku bullying, tetapi juga terhadap kondisi kesehatan mental peserta didik (Ng et al., 2022). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pencegahan akan lebih bermakna apabila dilakukan secara terencana dan melibatkan lingkungan sosial anak, bukan hanya melalui pemberian informasi mengenai larangan melakukan bullying.

Dalam pelaksanaannya, guru memiliki posisi penting karena berhadapan langsung dengan dinamika interaksi siswa di lingkungan sekolah. Pengetahuan, sikap, keyakinan, dan kemampuan guru dalam merespons bullying dapat memengaruhi kemungkinan mereka untuk melakukan intervensi ketika peristiwa terjadi (Dawes et al., 2024). Kajian lain mengenai karakteristik dan perilaku guru juga memperlihatkan bahwa pengetahuan, sikap, norma yang dirasakan, serta *self-efficacy* berkaitan dengan kecenderungan guru untuk melakukan tindakan pencegahan dan intervensi terhadap bullying (van Aalst et al., 2024). Selain guru, teman sebaya juga merupakan unsur penting karena siswa dapat berada pada posisi sebagai korban, pelaku, maupun *bystander*. Oleh karena itu, pendidikan mengenai bullying perlu diarahkan tidak hanya kepada siswa yang berpotensi menjadi korban atau pelaku, tetapi juga kepada lingkungan sosial yang dapat mendukung terciptanya budaya saling melindungi.

Berbagai temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa pencegahan bullying membutuhkan pendekatan yang bersifat kolaboratif dan berkelanjutan. Lingkungan sekolah perlu dibangun sebagai ruang yang aman, suportif, dan mampu merespons persoalan kekerasan secara tepat. Intervensi juga perlu disesuaikan dengan karakteristik persoalan yang berkembang, termasuk meningkatnya interaksi anak di ruang digital (Han et al., 2025; Kasturiratna et al., 2024). Dengan demikian, upaya perlindungan anak tidak cukup hanya mengandalkan sekolah, tetapi memerlukan keterlibatan keluarga, lembaga pelayanan anak, dan pemerintah.

Dalam konteks tersebut, Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) memiliki relevansi sebagai salah satu layanan yang dapat memperkuat fungsi keluarga dalam perlindungan dan pengasuhan anak. PUSPAGA dapat menjadi ruang edukasi dan pendampingan yang mempertemukan kebutuhan anak dan keluarga dengan berbagai sumber dukungan sosial. Dalam persoalan bullying, keberadaan lembaga semacam ini penting karena pencegahan tidak hanya berkaitan dengan perilaku anak di sekolah, tetapi juga dengan

bagaimana keluarga dan lingkungan sosial merespons tanda-tanda kekerasan, memberikan dukungan, serta mendorong mekanisme perlindungan yang tepat.

Di Kota Tanjungpinang, PUSPAGA Gurindam menjadi bagian dari upaya pemerintah daerah dalam memperkuat layanan pembelajaran keluarga dan perlindungan anak. Kegiatan edukasi dan sosialisasi yang dilakukan ke lingkungan sekolah menjadi salah satu bentuk intervensi preventif untuk meningkatkan pemahaman anak mengenai kekerasan dan bullying, sekaligus mendorong keterlibatan guru, keluarga, dan pihak terkait dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi anak. Posisi tersebut menjadikan PUSPAGA tidak hanya relevan sebagai penyedia layanan keluarga, tetapi juga sebagai penghubung dalam membangun jejaring perlindungan anak antara keluarga, sekolah, dan pemerintah daerah.

Meskipun berbagai kegiatan pencegahan telah dilakukan, persoalan bullying tetap membutuhkan perhatian karena perilaku tersebut dapat berlangsung dalam bentuk yang tidak selalu mudah dikenali, termasuk ejekan yang dianggap sebagai candaan, pengucilan sosial, serta kekerasan melalui media digital. Karena itu, diperlukan upaya yang tidak berhenti pada penyampaian informasi, tetapi juga mendorong terbentuknya pemahaman, kepedulian, dan kapasitas respons pada lingkungan sekitar anak. Berdasarkan konteks tersebut, kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran PUSPAGA Kota Tanjungpinang dalam edukasi pencegahan kekerasan dan bullying pada anak di lingkungan sekolah, termasuk faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran anak mengenai pencegahan kekerasan dan bullying di lingkungan sekolah. Kegiatan dilaksanakan melalui kerja sama dengan Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Kota Tanjungpinang sebagai mitra pelaksana. Pendekatan partisipatif digunakan dengan melibatkan mitra dan sasaran kegiatan secara aktif dalam setiap tahapan, sedangkan pendekatan edukatif dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi, serta aktivitas interaktif yang disesuaikan dengan karakteristik peserta. Pendekatan edukatif merupakan salah satu strategi yang banyak digunakan dalam program pencegahan bullying di lingkungan sekolah, meskipun efektivitas intervensi dapat dipengaruhi oleh karakteristik program, peserta, dan konteks pelaksanaannya (Gaffney et al., 2021; Ng et al., 2022).

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas beberapa tahapan, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan edukasi, dan (3) tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, tim melakukan koordinasi dengan PUSPAGA Kota Tanjungpinang untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan yang berkaitan dengan kekerasan dan bullying pada anak. Tahap ini meliputi koordinasi dengan mitra, penentuan sasaran dan lokasi kegiatan, penyusunan materi edukasi, serta persiapan media dan instrumen pendukung kegiatan. Materi disusun dengan mempertimbangkan kondisi dan karakteristik sasaran, terutama mengenai pengenalan bentuk-bentuk bullying, dampak bullying, upaya pencegahan, serta tindakan yang dapat dilakukan ketika mengalami atau menyaksikan bullying. Penyesuaian intervensi dengan karakteristik sasaran penting karena penelitian menunjukkan bahwa dampak program pencegahan bullying dapat berbeda berdasarkan usia dan karakteristik peserta (Ng et al., 2022).

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi pencegahan kekerasan dan bullying. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penggunaan media edukasi. Peserta diberikan pemahaman mengenai pengertian dan bentuk kekerasan serta bullying, baik secara fisik, verbal, sosial, maupun melalui media digital. Selain itu, peserta diajak untuk mengenali perilaku bullying di lingkungan sekitar, memahami dampaknya terhadap korban, serta

membangun sikap saling menghargai dan berani melaporkan tindakan kekerasan atau bullying kepada orang dewasa yang dipercaya. Metode diskusi dan aktivitas interaktif digunakan untuk mendorong peserta agar tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu mengidentifikasi permasalahan dan menentukan respons yang tepat terhadap situasi bullying. Intervensi berbasis sekolah secara keseluruhan telah menunjukkan efektivitas dalam menurunkan perilaku bullying dan victimization, walaupun besarnya efek intervensi cenderung bervariasi antarprogram (Gaffney et al., 2021). Kajian lain juga menunjukkan bahwa intervensi edukatif dapat memberikan dampak positif terhadap pengetahuan dan perilaku terkait bullying, baik pada bullying konvensional maupun cyberbullying (Ng et al., 2022).

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan kegiatan dan perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti edukasi. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan. Instrumen evaluasi berisi pertanyaan yang berkaitan dengan pemahaman peserta mengenai pengertian, bentuk, dampak, pencegahan, dan penanganan bullying. Hasil pre-test dan post-test dibandingkan secara deskriptif untuk melihat perubahan tingkat pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Penggunaan pengukuran sebelum dan sesudah intervensi merupakan pendekatan yang umum digunakan dalam evaluasi program pencegahan bullying untuk mengidentifikasi perubahan setelah kegiatan diberikan (Gaffney et al., 2021). Selain itu, evaluasi proses dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi peserta selama kegiatan, terutama keterlibatan dalam diskusi, kemampuan mengidentifikasi bentuk bullying, dan respons peserta terhadap kasus atau situasi yang diberikan.

Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data pre-test dan post-test dianalisis dengan membandingkan persentase jawaban benar sebelum dan sesudah kegiatan untuk melihat peningkatan pemahaman peserta. Sementara itu, hasil observasi dan dokumentasi digunakan untuk menggambarkan proses pelaksanaan, tingkat partisipasi, serta respons peserta terhadap kegiatan edukasi. Hasil analisis selanjutnya digunakan untuk menilai efektivitas kegiatan pengabdian dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran anak mengenai pencegahan kekerasan dan bullying. Pendekatan evaluasi semacam ini sejalan dengan berbagai penelitian intervensi bullying yang menggunakan indikator perubahan sebelum dan sesudah program untuk menilai capaian intervensi (Gaffney et al., 2021; Hensums et al., 2023).

3. Hasil Dan Pembahasan

Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) merupakan salah satu layanan yang dibentuk pemerintah melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) untuk membantu masyarakat dalam memperkuat pola pengasuhan dan perlindungan terhadap anak. Kehadiran PUSPAGA menjadi penting karena permasalahan anak, khususnya kekerasan dan bullying, tidak dapat diselesaikan hanya oleh sekolah. Keluarga, lingkungan sosial, dan lembaga masyarakat juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan kondisi yang aman bagi tumbuh kembang anak (Latifah Isfuliah et al., 2023).

Selama kegiatan magang berlangsung, peneliti melihat bahwa PUSPAGA Kota Tanjungpinang cukup aktif melakukan edukasi mengenai pencegahan bullying di sekolah-sekolah. Kegiatan sosialisasi dilakukan secara langsung kepada siswa dengan menggunakan metode penyampaian yang sederhana dan mudah dipahami. Materi yang disampaikan tidak hanya membahas kekerasan fisik, tetapi juga bullying verbal, pengucilan dalam pertemanan, hingga cyberbullying yang banyak terjadi melalui media sosial (Tantri Widyarti Utami et al., 2019).

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, sebagian siswa awalnya belum memahami bahwa tindakan mengejek teman, memberikan julukan yang merendahkan, atau mengucilkan teman termasuk bentuk bullying. Beberapa siswa bahkan menganggap tindakan tersebut sebagai candaan biasa dalam pergaulan

sehari-hari. Namun setelah kegiatan sosialisasi dilakukan, siswa mulai memahami bahwa perilaku tersebut dapat memberikan dampak buruk terhadap kondisi mental korban. Situasi ini menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman mengenai bullying menjadi salah satu penyebab perilaku kekerasan masih sering terjadi di lingkungan sekolah. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Widaningsih et al., 2024) yang menyebutkan bahwa edukasi anti-bullying mampu meningkatkan kesadaran siswa mengenai dampak kekerasan terhadap teman sebaya.

Selain memberikan edukasi kepada siswa, PUSPAGA juga melibatkan guru dan orang tua dalam beberapa kegiatan sosialisasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendamping kegiatan, masih ada orang tua yang menganggap perilaku mengejek sebagai bagian normal dari proses bermain anak. Padahal,



Gambar 1 Pelaksanaan edukasi dan sosialisasi pencegahan kekerasan dan bullying bersama siswa

jika dilakukan terus-menerus, tindakan tersebut dapat memengaruhi kondisi psikologis anak. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman orang tua mengenai bullying masih perlu ditingkatkan. Penelitian (Nurraihan & Selian, 2026) juga menjelaskan bahwa pola asuh dan komunikasi dalam keluarga memiliki pengaruh terhadap pembentukan perilaku sosial anak, termasuk perilaku agresif dan bullying.

PUSPAGA Kota Tanjungpinang tidak hanya berfokus pada kegiatan sosialisasi, tetapi juga menyediakan layanan konsultasi dan konseling bagi anak maupun keluarga yang mengalami permasalahan sosial. Berdasarkan hasil observasi, layanan tersebut membantu anak yang menjadi korban bullying untuk menceritakan pengalaman yang dialaminya dan memperoleh dukungan emosional. Pendampingan yang diberikan juga membantu keluarga memahami kondisi psikologis anak sehingga proses pemulihan dapat dilakukan dengan lebih baik.

Dalam beberapa kasus yang ditemui selama kegiatan magang, korban bullying terlihat mengalami perubahan perilaku seperti menjadi lebih pendiam, sulit bergaul, dan kurang percaya diri ketika berada di lingkungan sekolah. Ada juga anak yang mengalami penurunan semangat belajar karena merasa takut berinteraksi dengan teman-temannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bullying tidak hanya berdampak pada mental anak, tetapi juga memengaruhi perkembangan sosial dan akademiknya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Panggabean et al., 2023) yang menjelaskan bahwa korban bullying berpotensi mengalami kecemasan, trauma psikologis, hingga penurunan prestasi belajar.

Selain melakukan pendampingan terhadap korban, PUSPAGA juga membantu proses komunikasi antara pihak sekolah dan keluarga ketika terjadi kasus bullying. Pendekatan yang digunakan lebih bersifat persuasif dan kekeluargaan agar permasalahan tidak berkembang menjadi konflik yang lebih besar. Berdasarkan hasil pengamatan, pendekatan seperti ini cukup membantu karena anak merasa lebih nyaman ketika proses penyelesaian dilakukan tanpa tekanan. Penelitian (Latifah Isfuliah et al., 2023) menyebutkan bahwa pendekatan psikososial melalui konseling dan mediasi dapat membantu mengurangi dampak trauma pada korban bullying.



Gambar 2. Sosialisasi pencegahan kekerasan dan bullying kepada siswa SD AI-Faatih

Peran lain yang dilakukan PUSPAGA terlihat dari upaya memberikan edukasi mengenai penggunaan media sosial kepada orang tua dan siswa. Hal ini dilakukan karena perkembangan teknologi menjadi salah satu faktor yang memicu meningkatnya kasus cyberbullying di kalangan remaja. Berdasarkan hasil wawancara, masih banyak orang tua yang belum melakukan pengawasan terhadap aktivitas digital anak. Akibatnya, perilaku kekerasan di media sosial sering tidak terkontrol. Oleh sebab itu, PUSPAGA berupaya meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya komunikasi dan pengawasan terhadap penggunaan media sosial anak (Akbar et al., 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa PUSPAGA Kota Tanjungpinang memiliki peran yang cukup penting dalam upaya pencegahan bullying pada anak. Program sosialisasi, layanan konseling, pendampingan, serta kerja sama dengan sekolah dan keluarga menjadi bentuk nyata upaya perlindungan anak yang dilakukan oleh PUSPAGA. Kehadiran lembaga ini juga membantu meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa bullying bukan sekadar candaan, melainkan perilaku yang dapat memberikan dampak serius terhadap perkembangan anak.

Analisis Peran PUSPAGA melalui Teori AGIL Talcott Parsons

Peran Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Kota Tanjungpinang dalam pencegahan kekerasan dan *bullying* dapat dipahami melalui perspektif struktural-fungsional Talcott Parsons. Dalam kerangka AGIL, suatu sistem sosial dapat mempertahankan keberlangsungannya apabila mampu menjalankan empat fungsi utama, yaitu *adaptation*, *goal attainment*, *integration*, dan *latency/pattern maintenance*. Perspektif ini membantu melihat PUSPAGA tidak semata-mata sebagai pelaksana kegiatan sosialisasi, tetapi sebagai bagian dari sistem sosial yang menghubungkan anak, keluarga, sekolah, dan pemerintah dalam merespons persoalan kekerasan terhadap anak.

Fungsi *adaptation* berkaitan dengan kemampuan suatu sistem untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan dan mengelola sumber daya yang dibutuhkan untuk mempertahankan keberlangsungannya. Dalam konteks PUSPAGA, kemampuan adaptasi terlihat pada penyesuaian materi dan metode edukasi terhadap perubahan bentuk kekerasan yang dihadapi anak. Bullying tidak lagi hanya berlangsung melalui interaksi tatap muka, tetapi juga berkembang ke ruang digital melalui media sosial dan berbagai platform komunikasi daring. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa *cyberbullying* memiliki karakteristik dan faktor risiko yang berkaitan dengan lingkungan sekolah, hubungan keluarga, serta intensitas penggunaan internet (Kasturiratna et al., 2024).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fungsi PUSPAGA tidak dapat dijalankan melalui pendekatan yang statis. Materi edukasi perlu bergerak dari sekadar mengenalkan kekerasan fisik dan verbal menuju pemahaman mengenai pengucilan sosial, tekanan psikologis, serta etika interaksi di ruang digital. Dalam

Peran PUSPAGA sebagai Lembaga Sosial dalam Edukasi Pencegahan Kekerasan dan Bullying di Sekolah Kota Tanjungpinang. Jesika Kartika et.al

pelaksanaan kegiatan, penyesuaian tersebut tampak melalui penggunaan media presentasi yang komunikatif dan pembahasan mengenai perilaku anak dalam menggunakan media sosial. Dengan demikian, adaptasi PUSPAGA dapat dipahami sebagai kemampuan lembaga untuk membaca perubahan lingkungan sosial anak dan menerjemahkannya ke dalam bentuk edukasi yang relevan.

Pada titik ini, fungsi adaptasi memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar penggunaan media yang lebih modern. Adaptasi menunjukkan bahwa lembaga sosial harus mampu mengikuti perubahan konteks sosial agar intervensi yang diberikan tetap sesuai dengan pengalaman kehidupan anak. Temuan dalam berbagai kajian juga menunjukkan bahwa pendekatan pencegahan bullying perlu mempertimbangkan ruang interaksi offline dan online secara bersamaan (Kasturiratna et al., 2024). Karena itu, kemampuan PUSPAGA merespons perkembangan *cyberbullying* merupakan bagian penting dari kapasitas kelembagaannya dalam menjalankan fungsi perlindungan anak.

Fungsi goal attainment merujuk pada kemampuan sistem dalam menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan PUSPAGA, tujuan tersebut tidak hanya berupa penyampaian informasi mengenai bullying, tetapi juga membangun kesadaran anak dan lingkungan sekolah agar mampu mengenali, mencegah, dan merespons kekerasan secara lebih tepat. Kegiatan sosialisasi menjadi instrumen awal untuk mencapai tujuan tersebut. Melalui penyampaian materi, diskusi, dan interaksi langsung dengan siswa, PUSPAGA berupaya mengubah pemahaman bahwa bullying bukan sekadar candaan atau persoalan pribadi antarsiswa. Perubahan cara memandang bullying menjadi penting karena tindakan yang dianggap “biasa” oleh lingkungan dapat membuat korban enggan melapor dan menghambat proses penanganan. Dengan demikian, pencapaian tujuan PUSPAGA berada pada tingkat yang lebih mendasar, yaitu membangun kesadaran sosial sebelum persoalan berkembang menjadi kasus yang membutuhkan penanganan lebih lanjut.

Temuan tersebut sejalan dengan bukti empiris bahwa program anti-bullying berbasis sekolah secara umum mampu menurunkan perilaku bullying dan pengalaman menjadi korban, meskipun tingkat efektivitasnya berbeda-beda antarprogram (Gaffney et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi memiliki posisi penting sebagai bagian dari strategi preventif. Namun, pencapaian tujuan tidak dapat diukur hanya dari terlaksananya sosialisasi. Tujuan akan lebih mungkin tercapai apabila pengetahuan yang diperoleh siswa diteruskan menjadi sikap, keberanian untuk melapor, serta kemampuan lingkungan sekolah untuk memberikan respons terhadap bullying.

Dalam konteks tersebut, masih ditemukannya anggapan bahwa bullying merupakan bagian dari candaan menunjukkan bahwa *goal attainment* PUSPAGA merupakan proses yang belum selesai. Artinya, keberhasilan program tidak cukup ditentukan oleh jumlah kegiatan yang dilaksanakan, tetapi juga oleh kemampuan lembaga dalam mendorong perubahan pemahaman dan respons sosial secara berkelanjutan. Karena itu, sosialisasi perlu dipandang sebagai pintu masuk menuju proses edukasi yang lebih panjang, bukan sebagai tujuan akhir program.

Fungsi integration berkaitan dengan kemampuan sistem sosial mengatur hubungan antarbagian agar tetap berjalan secara terkoordinasi. Perspektif ini sangat relevan dengan peran PUSPAGA karena pencegahan bullying tidak dapat dibebankan hanya kepada satu institusi. Anak berinteraksi dalam berbagai ruang sosial, terutama keluarga, sekolah, dan lingkungan pertemanan. Oleh karena itu, upaya perlindungan memerlukan hubungan kerja yang memungkinkan informasi, tanggung jawab, dan dukungan bergerak di antara berbagai pihak.

Dalam pelaksanaan kegiatan, PUSPAGA menempati posisi sebagai penghubung antara sekolah dan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perlindungan anak. Sekolah menyediakan ruang interaksi dan pendidikan, guru berada dalam posisi yang dekat dengan keseharian siswa, keluarga memiliki pengaruh

terhadap pola pengasuhan dan perilaku anak, sedangkan PUSPAGA menyediakan fungsi edukasi, konsultasi, dan pendampingan. Pola hubungan tersebut memperlihatkan bahwa PUSPAGA bekerja bukan sebagai lembaga yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari jaringan sosial perlindungan anak.

Pentingnya integrasi tersebut didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan *whole-school* lebih sesuai untuk menghadapi kompleksitas bullying karena melibatkan lebih dari satu kelompok dalam lingkungan pendidikan (Valle et al., 2020). Peran guru juga tidak dapat dipisahkan dari mekanisme tersebut. Pengetahuan, sikap, dan keyakinan guru mengenai bullying berhubungan dengan kecenderungan mereka untuk melakukan intervensi (Dawes et al., 2024). Artinya, edukasi kepada siswa akan memiliki keterbatasan apabila tidak disertai kesiapan orang dewasa di sekitarnya untuk mengenali dan merespons masalah.

Dari perspektif AGIL, kolaborasi PUSPAGA dengan sekolah, keluarga, dan pemerintah daerah merupakan mekanisme integrasi yang membantu menjaga keterhubungan antaraktor. Ketika koordinasi berjalan baik, laporan, informasi, dan bentuk dukungan dapat lebih mudah diarahkan kepada pihak yang memiliki kapasitas untuk menindaklanjuti. Sebaliknya, lemahnya koordinasi berpotensi membuat kasus berhenti pada tingkat pengetahuan tanpa berlanjut menjadi tindakan perlindungan. Dengan demikian, kekuatan PUSPAGA tidak hanya terletak pada kemampuan memberikan edukasi, tetapi juga pada kemampuannya membangun dan mempertahankan jejaring perlindungan anak.

Fungsi latency atau *pattern maintenance* berkaitan dengan proses mempertahankan dan menanamkan nilai serta pola budaya yang dibutuhkan agar suatu sistem sosial tetap berlangsung. Dalam konteks pencegahan bullying, fungsi ini dapat dilihat melalui upaya PUSPAGA menanamkan nilai empati, toleransi, kepedulian, saling menghargai, dan penolakan terhadap kekerasan.

Nilai-nilai tersebut menjadi penting karena bullying bukan hanya persoalan perilaku individual, tetapi juga berkaitan dengan norma yang berkembang dalam kelompok. Ketika ejekan, pengucilan, atau penghinaan dianggap sebagai sesuatu yang normal, tindakan tersebut dapat terus direproduksi dalam interaksi sehari-hari. Sebaliknya, ketika siswa memperoleh pemahaman bahwa perilaku tersebut memiliki konsekuensi terhadap orang lain dan lingkungan bersama, terbuka peluang terbentuknya norma sosial yang lebih mendukung perilaku saling melindungi.

Dalam pelaksanaan kegiatan, proses pemeliharaan pola tampak ketika materi mengenai bullying dihubungkan dengan pengalaman interaksi sosial siswa sehari-hari. Edukasi tidak berhenti pada pertanyaan mengenai siapa yang salah dan siapa yang menjadi korban, tetapi diarahkan pada pembentukan cara pandang mengenai bagaimana siswa seharusnya memperlakukan orang lain. Posisi ini penting karena siswa tidak hanya dapat berperan sebagai pelaku atau korban, tetapi juga sebagai *bystander* yang memilih diam, mendukung, atau berupaya menghentikan tindakan bullying.

Temuan meta-analisis terbaru menunjukkan bahwa intervensi yang meningkatkan pengetahuan, *self-efficacy*, dan kemampuan menghadapi situasi bullying dapat memperkuat perilaku *bystander* yang lebih positif (Chen et al., 2025). Dengan demikian, penanaman nilai dalam perspektif *latency* tidak hanya berarti mempertahankan norma yang sudah ada, tetapi juga membentuk pola sosial baru yang lebih mendukung keberanian untuk menolak bullying. Pada tahap ini, PUSPAGA memiliki fungsi kultural karena turut membantu menggeser norma dari toleransi terhadap kekerasan menuju budaya interaksi yang lebih aman dan suportif.

PUSPAGA sebagai Bagian dari Sistem Perlindungan Anak

Jika keempat fungsi AGIL tersebut dibaca secara bersamaan, terlihat bahwa peran PUSPAGA tidak dapat dipahami hanya sebagai kegiatan penyuluhan. Adaptation menunjukkan kemampuan PUSPAGA

merespons perubahan bentuk kekerasan, termasuk *cyberbullying*. Goal attainment memperlihatkan upaya lembaga mengarahkan perubahan pengetahuan dan kesadaran menuju perilaku pencegahan. Integration menunjukkan pentingnya hubungan antara PUSPAGA, sekolah, keluarga, dan pemerintah dalam membangun mekanisme perlindungan. Sementara itu, latency menggambarkan proses penanaman nilai yang memungkinkan perilaku anti-kekerasan menjadi bagian dari norma sosial anak.

Dengan demikian, PUSPAGA dapat ditempatkan sebagai aktor penghubung dalam sistem perlindungan anak, bukan hanya sebagai penyelenggara sosialisasi. Posisi tersebut menjadi penting karena bukti penelitian menunjukkan bahwa bullying merupakan persoalan multidimensional yang membutuhkan respons pada tingkat individu, keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial (Gaffney et al., 2021; Kasturiratna et al., 2024). Pendekatan yang melibatkan berbagai aktor juga lebih sesuai dengan karakter bullying yang dapat berlangsung secara terbuka maupun tersembunyi serta berpindah dari ruang sekolah ke ruang digital.

Secara sosiologis, keberadaan PUSPAGA dapat dipahami sebagai mekanisme yang membantu menjaga keteraturan sosial melalui proses edukasi, koordinasi, dan internalisasi nilai. Keberhasilan pencegahan bullying karena itu tidak hanya bergantung pada kemampuan PUSPAGA menyampaikan materi, tetapi pada sejauh mana nilai yang diperkenalkan dapat diterima, diterapkan, dan diperkuat oleh lingkungan sosial anak. Atas dasar itu, keberlanjutan program perlu diarahkan pada kolaborasi yang lebih sistematis, penguatan kapasitas guru dan orang tua, pemberdayaan siswa sebagai *peer supporter* atau *bystander* yang positif, serta penguatan literasi digital. Pendekatan tersebut memungkinkan fungsi PUSPAGA bergerak dari intervensi sesaat menuju penguatan sistem sosial yang secara berkelanjutan mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan ramah anak.

Dampak Program PUSPAGA terhadap Siswa dan Lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan magang, program sosialisasi dan edukasi yang dilakukan PUSPAGA Kota Tanjungpinang memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa mengenai bullying. Setelah mengikuti kegiatan sosialisasi, siswa mulai memahami bahwa tindakan seperti mengejek teman, memberikan julukan yang merendahkan, mengucilkan teman dari pergaulan, maupun menyebarkan hinaan melalui media sosial termasuk bentuk bullying yang dapat berdampak pada kondisi psikologis korban. Sebelum kegiatan dilakukan, sebagian siswa masih menganggap perilaku tersebut sebagai candaan biasa yang sering terjadi dalam lingkungan pertemanan.

Perubahan pemahaman tersebut terlihat dari meningkatnya keberanian siswa untuk menyampaikan pengalaman maupun pendapat mengenai kasus bullying yang pernah terjadi di lingkungan sekolah. Dalam beberapa kegiatan sosialisasi, siswa mulai aktif bertanya mengenai cara menghadapi bullying dan langkah yang dapat dilakukan ketika melihat tindakan kekerasan terhadap teman sebaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa edukasi yang dilakukan PUSPAGA membantu membangun kesadaran siswa mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sosial yang aman dan saling menghargai. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Widaningsih et al. (2024) yang menyatakan bahwa sosialisasi anti-bullying dapat meningkatkan kepedulian siswa terhadap dampak kekerasan di lingkungan sekolah.

Selain berdampak pada siswa, kegiatan yang dilakukan PUSPAGA juga memberikan pengaruh terhadap lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru pendamping, pihak sekolah menjadi lebih terbuka dalam membahas isu bullying setelah adanya kegiatan sosialisasi dari PUSPAGA. Guru mulai memahami bahwa bullying tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga dapat muncul melalui tindakan verbal dan sosial yang sering dianggap sepele. Dengan adanya edukasi tersebut, sekolah menjadi lebih aktif dalam melakukan pengawasan terhadap interaksi siswa di lingkungan belajar.

Dampak lain yang terlihat adalah meningkatnya perhatian orang tua terhadap kondisi sosial anak. Setelah mengikuti kegiatan edukasi, beberapa orang tua mulai menyadari pentingnya membangun komunikasi yang baik dengan anak dan melakukan pengawasan terhadap penggunaan media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa program PUSPAGA tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa, tetapi juga membantu meningkatkan kesadaran keluarga mengenai pentingnya perlindungan anak dari kekerasan dan bullying. Penelitian (Nurul Hidayati & Amelia Rizky Idhartono, 2023) menjelaskan bahwa keterlibatan keluarga dan sekolah secara bersama-sama memiliki pengaruh besar dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi anak. Secara sosial, kegiatan yang dilakukan PUSPAGA turut membantu membangun budaya sekolah yang lebih peduli terhadap sesama. Melalui edukasi mengenai empati, toleransi, dan sikap saling menghargai, siswa mulai memahami pentingnya menjaga hubungan sosial yang sehat dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa program PUSPAGA tidak hanya berfokus pada pencegahan kekerasan, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter sosial anak.

Faktor Pendukung dan Penghambat Program PUSPAGA dalam Pencegahan Bullying

Pelaksanaan program edukasi pencegahan bullying oleh PUSPAGA Kota Tanjungpinang menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan tidak hanya dipengaruhi oleh materi edukasi yang diberikan, tetapi juga oleh kondisi lingkungan sosial dan kelembagaan tempat program dilaksanakan. Pencegahan bullying merupakan persoalan yang bersifat multidimensional karena melibatkan relasi antara siswa, guru, keluarga, sekolah, serta lembaga sosial yang memberikan pendampingan. Oleh karena itu, efektivitas program perlu dilihat tidak hanya dari pelaksanaan kegiatan sosialisasi, tetapi juga dari dukungan berbagai aktor yang terlibat serta hambatan yang dapat memengaruhi keberlanjutan program. Penelitian (Gaffney et al., 2021) melalui *systematic review* dan *meta-analysis* terhadap 100 evaluasi program menunjukkan bahwa intervensi anti-bullying berbasis sekolah secara umum efektif dalam menurunkan perilaku bullying maupun pengalaman menjadi korban, meskipun efektivitasnya berbeda-beda antarprogram.

Faktor Pendukung

Pertama, kerja sama antara PUSPAGA dan pihak sekolah menjadi faktor pendukung utama dalam pelaksanaan program. Berdasarkan hasil observasi, pihak sekolah memberikan dukungan melalui penyediaan tempat kegiatan, pengaturan jadwal sosialisasi, serta keterlibatan guru dalam mendampingi siswa selama kegiatan berlangsung. Dukungan tersebut tidak hanya membantu kelancaran teknis kegiatan, tetapi juga menciptakan legitimasi kelembagaan terhadap pesan yang disampaikan dalam edukasi pencegahan bullying. Sekolah memiliki posisi strategis karena merupakan lingkungan utama tempat anak berinteraksi dengan teman sebaya dan guru secara intensif.

Dukungan sekolah juga berkaitan dengan terbentuknya iklim sekolah yang aman dan positif. Pencegahan bullying tidak cukup dilakukan melalui penyampaian informasi kepada siswa secara individual, tetapi membutuhkan lingkungan yang memiliki norma yang jelas terhadap perilaku kekerasan dan bullying. Kajian Papamichalaki, (2021) menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif, keterampilan sosial, dan dukungan teman sebaya merupakan faktor protektif penting dalam upaya pencegahan bullying. Dengan demikian, kolaborasi PUSPAGA dengan sekolah dapat dipandang sebagai modal kelembagaan yang memungkinkan kegiatan edukasi tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi dapat dilanjutkan melalui penguatan lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif.

Kedua, keterlibatan guru menjadi faktor penting dalam memperkuat keberlanjutan program. Dalam kegiatan yang dilakukan, guru tidak hanya berperan sebagai pendamping siswa selama sosialisasi, tetapi juga memiliki posisi strategis untuk mengenali perubahan perilaku siswa dan merespons indikasi bullying yang muncul setelah kegiatan. Guru merupakan salah satu pihak yang paling dekat dengan dinamika

interaksi siswa sehingga memiliki peluang besar untuk mengidentifikasi perilaku mengejek, mengucilkan, mengintimidasi, maupun bentuk kekerasan lainnya.

Peran tersebut diperkuat oleh temuan Dawes et al., (2024) yang melakukan systematic review dan meta-analysis terhadap 27 studi mengenai sikap guru terhadap bullying. Hasil kajian menunjukkan adanya hubungan antara sikap anti-bullying guru dengan kecenderungan melakukan intervensi, memberikan dukungan kepada korban, melibatkan orang tua, dan melibatkan teman sebaya dalam penanganan bullying. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam program PUSPAGA merupakan komponen penting yang dapat memperpanjang dampak kegiatan edukasi setelah sosialisasi selesai dilaksanakan.

Ketiga, antusiasme dan partisipasi aktif siswa menjadi faktor pendukung lainnya. Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan keterlibatan melalui pertanyaan, diskusi, serta penyampaian pendapat dan pengalaman mengenai perilaku bullying yang mereka temui dalam lingkungan pertemanan. Respons tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki ketertarikan untuk memahami persoalan bullying dan mengenali bentuk-bentuk perilaku yang selama ini mungkin dianggap sebagai candaan biasa.

Partisipasi siswa menjadi penting karena dalam kasus bullying terdapat siswa yang tidak secara langsung berperan sebagai pelaku maupun korban, tetapi menyaksikan kejadian tersebut atau berperan sebagai bystander. Kelompok ini memiliki posisi strategis dalam membentuk norma sosial di antara teman sebaya, Chen et al., (2025) melalui meta-analysis terhadap 49 studi, menunjukkan bahwa intervensi terhadap bystander dapat meningkatkan pengetahuan, self-efficacy, dan kemampuan menghadapi situasi bullying maupun cyberbullying. Oleh karena itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan PUSPAGA tidak seharusnya hanya diarahkan agar mereka mampu menghindari bullying, tetapi juga agar mereka memiliki keberanian dan kemampuan untuk merespons secara tepat ketika melihat teman menjadi korban.

Keempat, keberadaan tenaga pendamping dan konselor menjadi faktor pendukung dalam menciptakan ruang yang lebih aman bagi anak. Kehadiran pendamping memungkinkan siswa memiliki pihak yang dapat dipercaya ketika menghadapi persoalan kekerasan atau bullying. Hal ini penting karena tidak semua anak memiliki keberanian untuk menyampaikan pengalaman kekerasan secara langsung kepada guru atau orang tua. Pendamping juga dapat membantu mengidentifikasi persoalan yang membutuhkan penanganan lebih lanjut sehingga fungsi PUSPAGA tidak berhenti pada edukasi preventif, tetapi juga mencakup dukungan dan pendampingan. Dengan demikian, keberadaan tenaga pendamping dapat memperkuat hubungan antara aspek edukasi dan aspek perlindungan anak. Pendekatan tersebut penting karena dampak bullying tidak hanya berkaitan dengan perilaku sosial, tetapi juga dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis anak. Oleh karena itu, kegiatan pencegahan idealnya tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai bullying, tetapi juga menyediakan akses kepada dukungan ketika anak mengalami atau menyaksikan kekerasan.

Kelima, dukungan kelembagaan dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) turut memperkuat pelaksanaan program PUSPAGA. Dukungan tersebut terlihat melalui fasilitasi kegiatan, koordinasi dengan sekolah, serta dukungan terhadap pelaksanaan edukasi dan pendampingan. Keberadaan dukungan pemerintah daerah memberikan posisi strategis bagi PUSPAGA sebagai lembaga yang dapat menjembatani kepentingan perlindungan anak dengan lingkungan pendidikan. Kolaborasi antara lembaga pemerintah, PUSPAGA, sekolah, guru, dan masyarakat menunjukkan bahwa pencegahan bullying membutuhkan pendekatan lintas aktor. Gaffney et al., (2021) menunjukkan bahwa program anti-bullying berbasis sekolah cenderung lebih relevan ketika tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga memperhatikan lingkungan dan sistem sosial tempat bullying berlangsung. Oleh karena itu, jejaring kelembagaan yang telah terbentuk dapat menjadi modal penting untuk mengembangkan program pencegahan yang lebih berkelanjutan di Kota Tanjungpinang.

Faktor Penghambat

Meskipun terdapat berbagai faktor pendukung, pelaksanaan program PUSPAGA juga menghadapi sejumlah hambatan. Salah satu hambatan utama adalah masih adanya normalisasi terhadap perilaku bullying dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebagian masyarakat masih memandang tindakan seperti mengejek, memberikan julukan, mempermalukan, atau mengucilkan teman sebagai bagian dari candaan dan dinamika pergaulan anak. Cara pandang tersebut dapat menyebabkan tindakan bullying tidak segera dikenali dan ditangani karena dianggap sebagai persoalan biasa di antara anak-anak. Normalisasi tersebut menjadi tantangan karena batas antara bercanda dan bullying sering kali dipahami secara berbeda oleh anak, teman sebaya, maupun orang dewasa. Padahal, bullying dapat memberikan konsekuensi sosial dan emosional yang serius bagi korban. Karena itu, edukasi yang diberikan PUSPAGA perlu diarahkan tidak hanya pada pengenalan definisi bullying, tetapi juga pada perubahan cara pandang mengenai perilaku kekerasan yang selama ini dianggap sebagai bagian dari candaan. Program pencegahan perlu membangun norma sosial yang lebih tegas bahwa penghinaan, pengucilan, intimidasi, dan kekerasan tidak dapat dibenarkan dengan alasan bercanda (Gaffney et al., 2021; Papamichalaki, 2021).

Hambatan kedua adalah keterbatasan waktu pelaksanaan sosialisasi di sekolah. Kegiatan edukasi yang dilakukan dalam waktu terbatas menyebabkan materi mengenai bentuk bullying, dampak, pencegahan, pelaporan, dan respons terhadap kasus belum dapat dibahas secara mendalam. Kondisi tersebut juga membatasi kesempatan siswa untuk melakukan diskusi dan refleksi terhadap pengalaman mereka. Keterbatasan waktu menunjukkan bahwa sosialisasi satu kali sebaiknya tidak diposisikan sebagai bentuk intervensi yang berdiri sendiri. Kajian Gaffney et al., (2021) menunjukkan bahwa program anti-bullying memiliki variasi efektivitas yang cukup besar antarprogram, yang menunjukkan pentingnya desain, intensitas, dan konteks implementasi. Dengan demikian, kegiatan PUSPAGA akan lebih kuat apabila sosialisasi awal dilanjutkan dengan kegiatan penguatan secara berkala melalui guru, kegiatan kelas, media edukasi, maupun mekanisme pendampingan siswa.

Hambatan ketiga berkaitan dengan keterlibatan orang tua yang belum optimal. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, tidak semua orang tua dapat terlibat secara langsung dalam kegiatan sosialisasi karena kesibukan pekerjaan dan keterbatasan waktu. Kondisi ini dapat menjadi tantangan karena upaya pencegahan bullying membutuhkan kesinambungan antara lingkungan sekolah dan keluarga. Anak menerima nilai, pola komunikasi, dan cara menyelesaikan konflik dari berbagai lingkungan sosial sehingga pesan mengenai pencegahan kekerasan idealnya tidak berhenti di sekolah. Keterbatasan keterlibatan orang tua menunjukkan perlunya strategi komunikasi alternatif dari PUSPAGA, misalnya melalui materi edukasi yang dapat dibagikan secara digital, panduan singkat bagi orang tua, atau kegiatan parenting yang dilakukan secara berkala. Dengan demikian, orang tua tetap dapat memperoleh informasi mengenai tanda-tanda bullying, cara merespons ketika anak menjadi korban maupun pelaku, serta langkah yang dapat dilakukan ketika menghadapi cyberbullying meskipun tidak dapat hadir secara langsung dalam kegiatan.

Hambatan keempat adalah semakin kompleksnya ruang digital sebagai tempat berlangsungnya interaksi anak. Penggunaan media sosial dan aplikasi komunikasi membuat bullying tidak lagi terbatas pada ruang fisik sekolah. Cyberbullying dapat berlangsung di luar jam sekolah, menggunakan akun anonim, serta menyebarkan konten kepada kelompok yang lebih luas. Kondisi tersebut membuat identifikasi dan pengawasan menjadi lebih kompleks dibandingkan bullying yang terjadi secara langsung. Intervensi edukatif terhadap cyberbullying telah menunjukkan adanya potensi dampak positif, tetapi efektivitasnya cenderung bervariasi bergantung pada bentuk intervensi dan karakteristik sasaran (Ng et al., 2022). Oleh karena itu, program PUSPAGA perlu memperluas cakupan edukasi dengan memasukkan aspek literasi

digital, etika berkomunikasi di media sosial, keamanan akun, pengelolaan konten, mekanisme pelaporan, dan strategi menghadapi cyberbullying. Peran siswa sebagai *bystander* juga penting dalam konteks digital karena siswa dapat menjadi pihak yang menyebarkan, mendukung, mengabaikan, atau justru menghentikan penyebaran konten yang mengandung kekerasan (Chen et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, faktor pendukung dan penghambat program PUSPAGA menunjukkan bahwa pencegahan bullying tidak dapat hanya ditempatkan sebagai kegiatan sosialisasi sesaat. Program membutuhkan dukungan ekosistem yang melibatkan PUSPAGA, sekolah, guru, siswa, orang tua, tenaga pendamping, dan pemerintah daerah. Faktor pendukung berupa kolaborasi kelembagaan, keterlibatan guru, partisipasi siswa, tenaga pendamping, dan dukungan pemerintah daerah memberikan modal sosial dan kelembagaan bagi keberlanjutan program. Sebaliknya, normalisasi bullying, keterbatasan waktu, belum optimalnya keterlibatan orang tua, dan berkembangnya cyberbullying menjadi tantangan yang perlu ditangani secara sistematis.

Dengan demikian, penguatan program PUSPAGA ke depan dapat diarahkan pada pendekatan berbasis ekosistem dan berkelanjutan, bukan hanya melalui sosialisasi kepada siswa. Penguatan kapasitas guru, peningkatan keterlibatan orang tua, pemberdayaan siswa sebagai *peer supporter* atau *bystander* yang positif, pengembangan literasi digital, serta penyediaan mekanisme pelaporan dan pendampingan dapat menjadi strategi lanjutan. Pendekatan tersebut sejalan dengan bukti penelitian yang menunjukkan bahwa intervensi bullying lebih bermakna ketika memperhatikan lingkungan sekolah, hubungan sosial, peran guru, dan keterlibatan berbagai aktor secara bersamaan (Chen et al., 2025; Dawes et al., 2024; Gaffney et al., 2021). Dengan pendekatan tersebut, PUSPAGA dapat menjalankan peran bukan hanya sebagai pelaksana edukasi, tetapi sebagai fasilitator jejaring perlindungan anak dalam membangun lingkungan sekolah yang aman, ramah anak, dan bebas dari kekerasan dan bullying.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan bersama PUSPAGA Kota Tanjungpinang menunjukkan bahwa pencegahan bullying pada anak membutuhkan keterlibatan lebih dari satu pihak. PUSPAGA memiliki posisi penting dalam proses tersebut melalui kegiatan edukasi, sosialisasi, konsultasi, serta pendampingan anak dan keluarga. Melalui kegiatan yang dilaksanakan, siswa memperoleh ruang untuk mengenali berbagai bentuk bullying, memahami dampak yang dapat ditimbulkan, serta membangun kesadaran mengenai pentingnya menjaga hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan kegiatan juga memperlihatkan bahwa dukungan lingkungan menjadi bagian penting dalam keberlangsungan upaya pencegahan. Kerja sama dengan sekolah, keterlibatan guru, respons aktif siswa, dukungan tenaga pendamping, serta koordinasi dengan pemerintah daerah menjadi kekuatan yang mendukung program PUSPAGA. Sebaliknya, masih adanya anggapan bahwa mengejek atau mengucilkan teman merupakan hal yang wajar, terbatasnya waktu sosialisasi, belum meratanya keterlibatan orang tua, dan semakin luasnya interaksi anak melalui media sosial menjadi persoalan yang perlu diperhatikan. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa pencegahan bullying tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi dalam satu kegiatan, tetapi membutuhkan penguatan secara terus-menerus di lingkungan tempat anak berinteraksi.

Dalam perspektif AGIL Talcott Parsons, aktivitas PUSPAGA dapat dipahami sebagai bagian dari mekanisme sosial yang menjaga keberlangsungan sistem perlindungan anak. Kemampuan menyesuaikan materi dengan persoalan yang berkembang, termasuk cyberbullying, mencerminkan fungsi adaptation. Upaya meningkatkan kesadaran anak dan memberikan pendampingan menunjukkan fungsi goal attainment. Sementara itu, hubungan kerja antara PUSPAGA, sekolah, keluarga, dan pemerintah daerah

menggambarkan fungsi integration. Adapun penanaman nilai empati, kepedulian, saling menghargai, dan penolakan terhadap kekerasan merupakan bentuk latency atau pattern maintenance yang membantu mempertahankan nilai sosial tersebut dalam kehidupan anak.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memperlihatkan bahwa PUSPAGA dapat berperan lebih luas daripada sekadar memberikan penyuluhan. PUSPAGA dapat menjadi penghubung antara anak, keluarga, sekolah, dan lembaga pemerintah dalam membangun sistem perlindungan yang lebih responsif terhadap persoalan bullying. Oleh karena itu, keberlanjutan program perlu diarahkan pada penguatan peran guru dan orang tua, peningkatan kapasitas siswa untuk menjadi teman sebaya yang suportif, serta pengembangan edukasi literasi digital sebagai respons terhadap cyberbullying. Dengan penguatan tersebut, upaya PUSPAGA diharapkan dapat berkembang dari kegiatan edukasi sesaat menjadi proses pendampingan yang berkelanjutan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan ramah bagi anak.

5. Referensi

- Akbar, M., Sugiyanto, R., Darmaramadhan, A., & Wahyuni, M. S. (2023). Pencegahan Perilaku Bullying Pada Anak Dengan Peningkatan Pengetahuan Melalui Sosialisasi Dan Pendampingan Terhadap Anak Kelurahan Bentiring Permai. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi Ipteks*, 1(2), 77–87. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i2.15>
- Chen, Q., Lin, W., Wu, Q., & Chan, K. L. (2025). The Effectiveness Of Interventions On Bullying And Cyberbullying Bystander: A Meta-Analysis. *Trauma, Violence, & Abuse*, 26(5), 938–954. <https://doi.org/10.1177/15248380241297362>
- Dawes, M., Malamut, S. T., Guess, H., & Lohrbach, E. (2024). Teachers' Attitudes Toward Bullying And Intervention Responses: A Systematic And Meta-Analytic Review. *Educational Psychology Review*, 36(4), 122. <https://doi.org/10.1007/S10648-024-09951-5>
- Fraguas, D., Díaz-Caneja, C. M., Ayora, M., Durán-Cutilla, M., Abregú-Crespo, R., Ezquiaga-Bravo, I., Martín-Babarro, J., & Arango, C. (2021). Assessment Of School Anti-Bullying Interventions. *JAMA Pediatrics*, 175(1), 44. <https://doi.org/10.1001/Jamapediatrics.2020.3541>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). Effectiveness Of School-Based Programs To Reduce Bullying Perpetration And Victimization: An Updated Systematic Review And Meta-Analysis. *Campbell Systematic Reviews: Better Evidence For A Better World*, 17(2). <https://doi.org/10.1002/CI2.1143>
- Han, Z.-Y., Ye, Z.-Y., & Zhong, B.-L. (2025). School Bullying And Mental Health Among Adolescents: A Narrative Review. *Translational Pediatrics*, 14(3), 463–472. <https://doi.org/10.21037/Tp-2024-512>
- Hensums, M., De Mooij, B., Kuijper, S. C., Cross, D., Desmet, A., Garandeau, C. F., Joronen, K., Leadbeater, B., Menesini, E., Palladino, B. E., Salmivalli, C., Solomontos-Kountouri, O., Veenstra, R., Fekkes, M., & Overbeek, G. (2023). What Works For Whom In School-Based Anti-Bullying Interventions? An Individual Participant Data Meta-Analysis. *Prevention Science*, 24(8), 1435–1446. <https://doi.org/10.1007/S11121-022-01387-Z>
- Kasturiratna, K. T. A. S., Hartanto, A., Chen, C. H. Y., Tong, E. M. W., & Majeed, N. M. (2024). Umbrella Review Of Meta-Analyses On The Risk Factors, Protective Factors, Consequences And Interventions Of Cyberbullying Victimization. *Nature Human Behaviour*, 9(1), 101–132. <https://doi.org/10.1038/S41562-024-02011-6>
- Latifah Isfuliah, Nasichah Nasichah, Kurnia Farhanah, & Fivi Febrianti. (2023). Peran Layanan Konseling Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Dalam Mencegah Kekerasan Anak Usia Dini. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 199–211. <https://doi.org/10.55606/Jubpi.V2i1.2502>

- Ng, E. D., Chua, J. Y. X., & Shorey, S. (2022). The Effectiveness Of Educational Interventions On Traditional Bullying And Cyberbullying Among Adolescents: A Systematic Review And Meta-Analysis. *Trauma, Violence, & Abuse*, 23(1), 132–151. <https://doi.org/10.1177/1524838020933867>
- Nurraihan, N., & Selian, S. N. (2026). Narasi Orang Tua Tentang Regulasi Emosi Pada Anak Dengan Oppositional Defiant Disorder. *Jurnal Psikologi*, 3(4), 1–12. <https://doi.org/10.47134/Pjp.V3i4.5718>
- Nurul Hidayati, & Amelia Rizky Idhartono. (2023). Peran Sekolah Dalam Pencegahan Bullying Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi X Di Surabaya. *Devosi: Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 13(1), 1–8. <https://doi.org/10.36456/Devosi.V13i1.7935>
- Panggabean, H., Situmeang, D., & Simangunsong, R. (2023). Waspada Tindakan Bullying Dan Dampak Terhadap Dunia Pendidikan. *Jpm-Unita (Jurnal Pengabdian Masyarakat)*, 1(1), 9–16.
- Papamichalaki, E. (2021). School Bullying: Consequences, Risk And Protective Factors And Successful School Interventions Worldwide. *Developmental And Adolescent Health*. <https://doi.org/10.54088/ld4eyg>
- Parsons, T. (1951). *The Social System*. New York: Free Press.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*. Grasindo
- Tantri Widyarti Utami, Yunani Sri Astuti, & Livana Ph. (2019). HUBUNGAN KECEMASAN DAN PERILAKU BULLYING ANAK SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(1), 1–6.
- Valle, J. E., Williams, L. C. A., & Stelko-Pereira, A. C. (2020). Whole-School Antibullying Interventions: A Systematic Review Of 20 Years Of Publications. *Psychology In The Schools*, 57(6), 868–883. <https://doi.org/10.1002/Pits.22377>
- Van Aalst, D. A. E., Huitsing, G., & Veenstra, R. (2024). A Systematic Review On Primary School Teachers' Characteristics And Behaviors In Identifying, Preventing, And Reducing Bullying. *International Journal Of Bullying Prevention*, 6(2), 124–137. <https://doi.org/10.1007/S42380-022-00145-7>
- Widaningsih, S., Safira Rizki, R. D., Ruliyanti, S., & Lesmana, F. R. (2024). Pencegahan Dan Penanganan Bullying Di Lingkungan Sekolah. *Journal Of Empowerment*, 5(2), 229. <https://doi.org/10.35194/Je.V5i2.4528>